

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. (UU Kesehatan No 36, 2009)

Kesehatan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi semua manusia karena dengan memiliki tubuh sehat maka setiap manusia bisa melakukan berbagai aktifitas dengan baik. Namun pada sekarang ini manusia banyak yg melakukan gaya hidup yang tidak sehat, baik dari segi pola makan maupun aktivitas fisik. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai penyakit salah satunya adalah hipertensi. (Sinuhaji, 2018)

Hipertensi merupakan kondisi meningkatnya tekanan darah sistolik ataupun diastolik $\geq 140/90$ mmHg. Hipertensi mempunyai gejala umum yang ditimbulkan seperti pusing, sakit kepala, rasa berat ditengkuk, sukar tidur, mata berkunang-kunang. Namun, gejala tersebut sering tidak muncul sehingga disebut sebagai *silent killer*. Banyak penderita hipertensi baru merasakan gejala tersebut Ketika masuk rumah sakit dengan kondisi komplikasi pada organ-organ lainnya. (Tasya *et al.*, 2019)

Terapi hipertensi dapat dilakukan dengan pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis dapat dilakukan dengan menggunakan obat-obatan antihipertensi yang terbukti dapat menurunkan tekanan darah. Berbeda halnya dengan terapi non farmakologis atau terapi dengan modifikasi gaya hidup yang meliputi berhenti merokok, mengurangi kelebihan berat badan, menghindari alkohol, modifikasi diet serta yang mencakup psikis antara lain mengurangi stress, olahraga, dan istirahat. Keberhasilan dalam mengendalikan tekanan darah tinggi merupakan usaha bersama antara pasien dan dokter yang menanganinya. Kepatuhan seorang pasien yang menderita hipertensi tidak hanya dilihat berdasarkan kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi tetapi juga dituntut peran aktif dan kesediaan pasien untuk memeriksakan kesehatannya

ke dokter sesuai dengan jadwal yang ditentukan serta gaya hidup sehat yang dianjurkan (Smantummkul, 2014)

Kepatuhan merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejauh mana perilaku pasien dalam minum obat, menjaga pola makan, dan atau melakukan perubahan gaya hidup sesuai dengan anjuran dari praktisi Kesehatan (Machfud, 2015). Kepatuhan pasien merupakan faktor utama penentu keberhasilan terapi. Kepatuhan serta pemahaman yang baik dalam menjalankan terapi dapat mempengaruhi tekanan darah dan dapat mencegah terjadi komplikasi (Departemen Kesehatan RI, 2006). Kepatuhan terhadap pengobatan diartikan secara umum sebagai tingkatan perilaku dimana pasien menggunakan obat, menaati semua aturan dan nasihat serta dilanjutkan oleh tenaga Kesehatan. Beberapa alasan pasien tidak menggunakan obat antihipertensi dikarenakan sifat penyakit yang secara alami tidak menimbulkan gejala, terapi jangka Panjang, efek samping obat, regimen terapi yang kompleks, pemahaman yang kurang tentang pengelolaan dan resiko hipertensi serta biaya pengobatan yang relative tinggi (Smantummkul, 2014)

Beberapa dari hasil penelitian, ditemukan pasien yang tidak patuh dalam menggunakan obat antihipertensi. Hasil penelitian hipertensi dalam jurnal yang berjudul Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Dengan Menggunakan Kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* di Puskesmas Sukadana Kabupaten Kayong Utara diketahui tingkat kepatuhan rendah dalam menjalani pengobatan sebesar 53,0% (Tasya *et al.*, 2019). Hasil lain dari penelitian yang berjudul Gambaran Penggunaan Obat Dan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pada Penyakit Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2013 diketahui tingkat kepatuhan tinggi terhadap penggunaan obat antihipertensi hanya sebesar 26,20% (Mursiany *et al.*, 2013). Studi lain yang dilakukan terdapat 100% pasien yang memiliki kepatuhan rendah dalam pengobatan hipertensi yang berada pada jurnal penelitian dengan judul Gambaran Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Pante Raya Kabupaten Bener Meriah Periode Bulan Agustus 2020 (Otawa *et al.*, 2020)

Sampai saat ini hipertensi masih menjadi suatu masalah yang cukup besar, berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*), penyakit ini menyerang 22% penduduk dunia. Sedangkan di Asia tenggara, angka kejadian hipertensi mencapai 36%. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap

tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang akan terkena hipertensi dan disetiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Rokom, 2019).

Dari hasil riskesdas yang terbaru tahun 2018, pravelensi kejadian hipertensi pada penduduk usia 18 tahun ke atas berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 34,11%. Angka ini cukup tinggi dibandingkan hasil riskesdas tahun 2013 yang menyampaikan kejadian hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada masyarakat Indonesia berusia 18 tahun ke atas adalah 25,8%. (Tutoli *et al.*, 2021).

Berdasarkan Riskesdes 2018 sumatera utara pravelensi hipertensi di sumatera utara adalah 29,19% dari seluruh penduduk dan menduduki urutan ke 22 dari 34 provinsi di Indonesia. Untuk kasus hipertensi di sumatera utara daerah karo memiliki kasus tertinggi dengan persentase 45,49%, sedangkan yang terendah terdapat pada daerah padang lawas dengan persentase 16,37%. Hipertensi pada kelompok umur 18-24 tahun (10,71%), umur 25-34 tahun (15,57%), umur 35-44 tahun (26,10%), umur 45-54 tahun (41,49%), umur 55-64 tahun (53,57%), umur 65-74 (60,91%), dan pada umur 75 tahun ke atas (68,01%). (Tutoli *et al.*, 2021).

Pravelensi hipertensi di kabupaten Labuhan Batu Utara menurut Riskesdes 2018 Sumatera Utara diketahui bahwa hipertensi yang rutin minum obat sebesar 59,66% sedangkan yang tidak rutin 36,86% dan yang tidak minum obat 3,49%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada penderita hipertensi yang tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan. (Riskesdas Sumatera Utara, 2018).

Penanganan yang tepat dinilai sangat penting untuk mengatasi hipertensi. Salah satunya adalah tepat dalam memilih dan menggunakan obat antihipertensi. Beberapa alasan pasien tidak menggunakan obat antihipertensi dikarenakan sifat penyakit yang secara alami tidak menimbulkan gejala, terapi jangka Panjang, efek samping obat, regimen terapi yang kompleks, pemahaman yang kurang tentang pengelolaan dan resiko hipertensi serta biaya pengobatan yang relative tinggi (Smantummkul, 2014).

Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat adalah menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scele* (MMAS-8). Kuesioner ini memiliki 8 pertanyaan tertutup mengenai penyebab penggunaan obat patuh atau tidak dalam meminum obat. Selain itu, penilaian

karakteristik penduduk juga membantu untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat di suatu daerah. Penilaian tersebut terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan Pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud meneliti Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi dan Kepatuhan Pasien di Puskesmas Gunting Saga Kabupaten Labuhan Batu Utara. Tingginya kasus hipertensi di Kabupaten Labuhan Batu Utara menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian pada Puskesmas ini.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi dan Kepatuhan Pasien di Puskesmas Gunting Saga Kabupaten Labuhan Batu Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi dan Kepatuhan Pasien di Puskesmas Gunting Saga Kabupaten Labuhan Batu Utara.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui jenis obat antihipertensi yang digunakan di Puskesmas Gunting Saga Kabupaten Labuhan Batu Utara.
- b. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat penderita hipertensi di Puskesmas Gunting Saga Kabupaten Labuhan Batu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan dapat menjadi pertimbangan puskesmas untuk dapat meningkatkan jumlah stok obat Antihipertensi, serta upaya meningkatkan kepatuhan pasien dengan memberikan edukasi serta informasi obat Antihipertensi kepada pasien Puskesmas.
- b. Dapat menjadi penambah ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
- c. Memberikan informasi tentang metode pengukuran kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat antihipertensi serta upaya meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antihipertensi.